



Pendidikan Anti Korupsi Diperguruan Tinggi

Nur Wahidah¹, Lisa Armayani², Putri Ulandari³

¹²³Sekolah Tinggi Agama Islam Hubbulwathan Duri, Indonesia

Wahidahnur20197@Gmail.com¹, armayanilisa@gmail.com²,

eliyabaa@gmail.com³

Abstrak

Pendidikan anti korupsi adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan proses belajar mengajar yang kritis terhadap nilai-nilai anti korupsi. Dalam proses tersebut, maka pendidikan anti korupsi bukan sekedar media bagi transfer pengalihan pengetahuan, Namun juga menekankan pada upaya pembentukan karakter dan kesadaran moral dalam melakukan perlawanan terhadap penyimpangan perilaku korupsi. Pendidikan anti korupsi merupakan instrumen untuk mengembangkan kemampuan belajar dalam menangkap konfigurasi masalah dan gugus kesulitan persoalan kebangsaan yang memicu terjadinya korupsi, dampak, pencegahan, dan penyelesaiannya. Karenanya, dalam jangka panjang pendidikan anti korupsi bertujuan untuk membangun komitmen moral kebangsaan dan tata nilai kolektif dalam melahirkan generasi baru yang lebih bersih, jujur dan anti korupsi.

Abstract

Anti corruption education is a conscious and planned effort to realize a teaching and learning process, anti corruption education is not only a medium for knowledge transfer (cognitive), but also for efforts to build character (affective) and moral awareness in carrying out resistance (psychomotor) against deviant corrupt behavior. Anti corruption education is also an instrument to develop learning abilities in understanding national problems and difficulties that trigger corruption, its impact, prevention, and resolution. Therefore, in the long term, anti corruption education aims to build national moral commitment and collective value system in creating new, cleaner, more honest people.

Kata kunci : Pendidikan 1; Anti Korupsi 2; Diperguruan Tinggi 3.

PENDAHULUAN

Pendidikan secara umum di definisikan sebagai sebuah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran terhadap manusia secara terus menerus, agar manusia tersebut menjadi pribadi yang utuh (sempurna) lahir dan batin. Karena itu jika pendidikan menghasilkan pribadi-pribadi yang lemah, doyan KKN, tidak bertanggungjawab, tidak bermoral dan tidak mandiri, maka berarti program pendidikan itu gagal. Kegagalan tersebut mungkin disebabkan karena adanya kesalahan dalam filosofi maupun manajemen pendidikan sehingga tidak sesuai dengan cita-cita pendidikan itu sendiri. Belakangan ini kita melihat berbagai masalah pendidikan nasional sehingga sering terjadi bulan-bulanan kritik dimasyarakat.

Pendidikan tampaknya kurang diarahkan untuk memanusiakan manusia secara utuh lahir dan batin, tetapi lebih di orientasikan pada hal-hal yang bersifat materialistis, ekonomis, dan teknokratis, kering dari sentuhan nilai-nilai moral, kemanusiaan, dan budi pekerti. Pendidikan lebih mementingkan kecerdasan intelektual, akal, dan penalaran, tanpa di inbahi dengan intensifnya pengembangan kecerdasan hati, perasaan, dan emosi. Akibatnya apresiasi output pendidikan terhadap keunggulan nilai humanistik, keluhuran budi, dan hati nurani menjadi dangkal, serta tidak banyak yang menjadi sosok pribadi yang telah hati nurani dan perasaan, cenderung egoistis dan bersikap aji mumpung.

Dalam konteks demikian itu pendidikan kita dianggap telah melahirkan manusia-manusia berkarakter oportunistis, penjiilat, hipokrit, hedonis, besar kepala, tanpa memiliki kecerdasan hati, emosi, dan nurani. Makna pendidikan yang hakiki merujuk pada sebuah kondisi yang mampu memberikan ruang kesadaran bagi peserta didik untuk mengembangkan jati dirinya melalui sebuah proses yang menyenangkan, terbuka, dan tidak terbelenggu dalam suasana monoton, kaku, dan menegangkan. Di akui atau tidak, pendidikan kita selama ini belum sanggup melahirkan generasi yang utuh jati dirinya. Mereka memang cerdas tetapi kehilangan sikap jujur rendah hati. Mereka trampil, tetapi kurang menghargai sikap tenggang rasa dan toleransi. Inbasnya, nilai-nilai kesalehan, baik individu maupun sosial, menjadi sirna.

Upaya pencegahan budaya korupsi dimasyarakat terlebih dahulu dapat dilakukan dengan mencegah berkembangnya mental korupsi pada anak bangsa indonesia melalui pendidikan. Hal ini disadari bahwa memberantas korupsi juga tak lepas dari gerakan preventif, yaitu mencegah timbulnya mental korupsi pada generasi anak bangsa. Mengingat upaya pencegahan tersebut tidak hanya dapat dilakukan pada satu generasi saja, melainkan dua atau tiga generasi selanjutnya.

Pendidikan anti korupsi bagi maha siswa bertujuan untuk memberikan pengetahuan yang cukup tentang seluk beluk korupsi dan pemberantasannya serta menanamkan nilai-nilai anti korupsi. Tujuan jangka panjangnya adalah menumbuhkan budaya anti korupsi dikalangan mahasiswa dan mendorong maha siswa untuk dapat berperang serta aktif dalam upaya pemberantasan anti korupsi di indonesia.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan dengan membandingkan dan mengecek derajat kepercayaan informasi yang diperoleh. Penelitian kualitatif dilakukan untuk mengambil suatu kajian metode atau solusi yang efektif untuk mengatasi masalah korupsi.

Analisis yang digunakan analisis deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif dilakukan karena penelitian ini dilakukan untuk mengambil makna yang sebenarnya. Karena itu penelitian deskriptif disebut juga metode analisis. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang merekam terpretasi objektif tentang fenomena sosial yang terdapat dalam permasalahan yang akan diteliti.

Dalam kerangka pemikiran demikian, rancangan penelitian kualitatif sesungguhnya bersifat fleksibel, luwes dan terbuka kemungkinan bagi suatu perubahan, dan penyesuaian-penyesuaian ketika proses penelitian berjalan. Dengan demikian, meskipun tetap menjadi pedoman awal yang begitu penting untuk masuk kelapangan tetapi rancangan penelitian yang disusun tidak perlu membelenggu peneliti untuk terlalu tunduk padanya mana kala kenyataan dilapangan menunjukkan kecenderungan yang berbeda

dengan yang dipikirkan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Anti Korupsi Diperguruan Tinggi

Korupsi yang terjadi Indonesia sudah sangat mengkhawatirkan dan berdampak buruk luar biasa hampir seluruh sendi kehidupan. Korupsi telah menghancurkan sistem perekonomian, sistem demokrasi, sistem politik, sistem hukum, sistem pemerintahan, dan tatanan sosial kemasyarakatan di negeri ini. Di lain pihak upaya pemberantasan korupsi yang telah dilakukan selama ini belum menunjukkan hasil yang optimal korupsi dalam berbagai tingkatan tetap saja banyak terjadi seolah-olah telah menjadi bagian dari kehidupan kita yang bahkan sudah dianggap sebagai hal yang biasa. Jika kondisi ini tetap kita biarkan berlangsung maka cepat atau lambat korupsi akan menghancurkan negeri ini.

Keterlibatan mahasiswa dalam upaya pemberantasan korupsi tentu tidak pada upaya penindakan yang merupakan kewenangan institusi penegak hukum. Peran aktif mahasiswa diharapkan lebih di fokuskan pada upaya pencegahan korupsi dengan ikut membangun budaya anti korupsi di masyarakat. Mahasiswa diharapkan dapat berperan sebagai agen perubahan dan motor penggerak gerakan anti korupsi di masyarakat. Untuk dapat berperan aktif mahasiswa perlu dibekali dengan pengetahuan yang cukup tentang seluk beluk korupsi dan pemberantasannya. Yang tidak kalah penting, untuk dapat berperan aktif mahasiswa harus dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai anti korupsi dalam kehidupan sehari-hari.

Upaya pembekalan mahasiswa dapat ditempuh dengan berbagai cara antara lain melalui kegiatan sosialisasi, kampanye, seminar atau perkuliahan. Pendidikan anti korupsi bagi mahasiswa bertujuan untuk memberikan pengetahuan yang cukup tentang seluk beluk korupsi dan pemberantasnya serta menanamkan nilai-nilai anti korupsi. Tujuan jangka panjangnya adalah menumbuhkan budaya anti korupsi di kalangan mahasiswa dan mendorong mahasiswa dan mendorong mahasiswa untuk dapat berperan serta aktif dalam upaya pemberantasan korupsi di Indonesia.

Faktor internal penyebab korupsi adalah aspek perilaku individu, seperti sifat tamak/rakus, moral yang kurang kuat, cenderung mudah tergoda untuk korupsi, gaya hidup yang konsumtif tidak diimbangi dengan pendapatan.

Faktor eksternal penyebab korupsi adalah aspek sikap masyarakat terhadap korupsi bisa ditimbulkan oleh budaya masyarakat. Misalnya, masyarakat menghargai seseorang karena kekayaan yang dimilikinya. Aspek ekonomi, pendapatan tidak mencukupi kebutuhan.

Bentuk tindak pidana korupsi dan tindak pidana berkaitan dengan korupsi berdasarkan undang-undang tindak pidana korupsi berupa melawan hukum untuk memperkaya diri dan merugikan negara. Menyalahgunakan kewenangan untuk kepentingan diri sendiri dan dapat merugikan keuangan negara, menyuap pegawai negeri, memberi hadiah kepada pihak lain karena jabatannya, menyuap, menggelapkan uang atau membiarkan penggelapan, memeras pihak lain, berbuat curang, menyerobot tanah negara dan merugikan orang lain, menerima gratifikasi dan tidak lapor KPK, orang yang memegang rahasia jabatan tidak memberikan keterangan atau memberi keterangan palsu, (KPK,2011;52)

PENUTUP

Permasalahan korupsi di Indonesia sudah sampai pada taraf menimbulkan skeptisme semua kalangan, termasuk mahasiswa. Maka dari itu desain mata kuliah baru anti korupsi agar menjadi sebuah pembelajaran yang menarik, tidak monoton dan efektif bukan hal mudah, materi tentu penting untuk memperkuat aspek kognitif, namun pemilihan metode pembelajaran yang kreatif merupakan kunci bagi keberhasilan mengoptimalkan intelektual, sifat kritis dan etika integritas mahasiswa. Dosen sendiri harus menjadi komunikator, fasilitator dan motivator yang baik bagi mahasiswa. Peran pimpinan perguruan tinggi juga diperlukan untuk menciptakan kampus sebagai *landmark of integrity* yang mendukung efektifitas pendidikan anti korupsi itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Ita Suryani. (2013). Penanaman Nilai Anti Korupsi Di Perguruan Tinggi. Jakarta : Akademi Komunikasi BSI

Yusrianto Kadir. (2018). Kebijakan Pendidikan Anti kororusi Di Perguruan Tinggi. Gorontalo : Law Review

Ruslan, Hasbi Ali, Rezeki Iman Ramadhan. (2022). Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala.